

## Perempuan Kritis Bermedia (Pelatihan Literasi Televisi bagi Ibu-Ibu Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di Yogyakarta)

Yanti Dwi Astuti<sup>1</sup>, Mohammad Zamroni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [yanti.astuti@uin-suka.ac.id](mailto:yanti.astuti@uin-suka.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [mohammad.zamroni@uin-suka.ac.id](mailto:mohammad.zamroni@uin-suka.ac.id)

### Abstrak

Sejatinya fungsi dari media penyiaran adalah sebagai sarana menyampaikan informasi, Pendidikan dan hiburan. Namun mirisnya, sampai saat ini Industri penyiaran televisi lebih terfokus pada acara yang bersifat hiburan akibat mengejar rating, share dan jumlah pengiklan. Kelompok audiens televisi terbesar berasal dari kalangan ibu rumah tangga yang lebih banyak tinggal di rumah dan merupakan figur sentral dalam pendidikan anak dalam keluarga. Mereka banyak menghabiskan waktunya didepan televisi, asal menonton tayangan televisi tanpa ada upaya mengkritisi isi program tayangannya dan sikap yang tampak pada ibu rumah tangga banyak dipengaruhi oleh frekuensi menonton televisi sehingga butuh pelatihan literasi televisi agar dapat menggerakkan habitus baru berupa menonton Televisi secara kritis. Metode dan strategi pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan kegiatan kajian- kajian terkait pemahaman tentang literasi media, posisi dan peran ibu-ibu PKK dalam melihat serta memilih materi media melalui seminar dan workshop, melakukan *pretest* dan *post-test* tentang literasi media. Selanjutnya melakukan penjangkaran wacana dari berbagai kalangan masyarakat sasaran yang terkait pandangan

serta pemikiran mereka terhadap gerakan literasi media. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu-ibu PKK dalam mengkritisi siaran televisi, dibuktikan dengan hasil post-test dan berbagai testimoni yang diberikan peserta pelatihan.

**Kata kunci:** Kritis Bermedia, Literasi Televisi, Perempuan, Ibu-ibu PKK

## Pendahuluan

Riset Nielsen di Indonesia menyatakan pandemi covid-19 telah menyebabkan terjadinya perubahan perilaku konsumen, termasuk dalam hal mengkonsumsi media. "Hasil pantauan Nielsen Television Audience Measurement TAM di 11 kota menunjukkan rata-rata kepemirsaaan TV mulai meningkat dalam seminggu terakhir, dari rata-rata rating 12% di tanggal 11 Maret menjadi 13,8% di tanggal 18 Maret atau setara dengan penambahan

sekitar 1 juta pemirsa TV (Tupani, 2020). Bisnis televisi sampai saat ini masih cukup kokoh. Bukan hanya jumlahnya yang meningkat, durasi pemirsa menonton TV pun semakin panjang. Namun sayangnya, masyarakat menjadikan televisi sebagai tuntunan bukan sekedar tontonan dan masyarakat tak terbiasa membedakan konten yang bermutu dengan konten yang tidak bermutu.

Popularitas televisi dan kemampuannya untuk menyebarkan informasi secara cepat menarik pengiklan dari sektor industri lainnya. Oleh karena itu, para pengelola televisi berlomba untuk mendesain program acara yang mampu menarik perhatian lebih banyak pemirsa atau dalam istilah pertelevisian disebut dengan usaha menaikkan rating. Acara yang memiliki rating yang tinggi akan menarik pengiklan dalam jumlah yang lebih besar dan tarif penayangan iklan yang lebih tinggi pula. Namun, fenomena ini membuat acara-acara televisi lebih terfokus pada acara yang bersifat hiburan dari pada mendidik (Astuti, 2017).

Apabila dilihat dari segmentasi profesinya, salah satu kelompok audiens televisi terbesar adalah kalangan ibu rumah tangga. Ketika dihadapkan dengan kultur masyarakat Indonesia yang masih relatif patriarkal, ibu adalah pihak yang paling potensial bersentuhan dengan televisi karena mereka lebih banyak tinggal di rumah dan merupakan figur sentral dalam pendidikan anak dalam keluarga (Birowo, 2010). Namun, yang sering terjadi adalah tidak adanya pengaturan waktu dan pendampingan anak pada saat mereka menyaksikan acara-acara televisi. Hal ini menyebabkan anak-anak menonton acara televisi yang tidak pantas untuk mereka saksikan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa secara umum literasi media atau tingkat kemelekan media di kalangan ibu-ibu PKK di lokasi pelatihan ternyata belum mengetahui

dan memang belum pernah ada kegiatan pelatihan literasi media televisi khususnya. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk melakukan literasi media di kalangan ibu-ibu PKK secara terus menerus. Mengingat lokasi ini belum pernah tersentuh kegiatan literasi media televisi baik yang dilakukan oleh pemerintah, KPID, LSM, Ormas, ataupun instansi lainnya, maka sebagai bagian dari akademisi merasa terpanggil dalam wujud pengabdian kepada masyarakat. Pemberian pelatihan literasi media televisi ini juga dimaksudkan untuk membentengi anak-anak dari bahaya tontonan televisi. Pilihan sasaran ibu-ibu PKK dimaksudkan bahwa setelah pelatihan dilaksanakan terdapat harapan agar ibu-ibu PKK menjadi komunikator penggerak literasi media di lingkungan masing-masing.

Salah satu alasan utama untuk memilih komunitas Ibu ibu-ibu PKK di Kampung Jatimulyo karena mereka memiliki apa yang disebut sebagai kepedulian. Mengikuti pendapat Giligan (dalam Magnis-Suseno, 2005), kepedulian pada orang lain adalah unsur-unsur moral khas perempuan. Kepedulian ini secara konkret berdasarkan empati, kebaikan hati atau belas kasihan. Meskipun Ibu Rumah Tangga sering disibukkan dengan masalah keluarga, tanggungjawab rumah tangga, dan direpotkan oleh anak-anak yang juga menjadi korban media. Para Ibu Rumah Tangga juga masih peduli kepada sesama kaum perempuan. Merekalah kelompok yang potensial dan strategis dalam menyiasati pengaruh industri media. Dengan program pemberdayaan ini diharapkan komunitas ibu-ibu PKK Kampung Jatimulyo, Kota Yogyakarta, akan terjadi penguatan pengetahuan dan pemahaman tentang literasi media (melek media) yang semakin bertambah sehingga dapat bersama masyarakat sipil (*civil society*) lain menggerakkan habitus baru berupa menonton Televisi secara kritis.

Oleh karenanya, kegiatan pelatihan untuk pengabdian kepada masyarakat ini mengambil isu besar berupa Pelatihan Penguatan Literasi Televisi bagi Ibu-Ibu Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di kampung Tegalrejo Yogyakarta. PKK bisa menjadi pihak di garda depan dalam mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, misalnya menjadi motor penggerak literasi televisi agar ibu-ibu rumah tangga bisa cerdas dan kritis berinteraksi dengan televisi. Hal ini sesuai dengan tujuan gerakan PKK yaitu memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan (Editor, 2020). Literasi televisi merupakan gerakan membangun kesadaran dan kemampuan publik untuk mengendalikan penggunaan media televisi dalam memenuhi kebutuhannya. Orientasi gerakan literasi ini memiliki kesan yang kuat untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat, dan penerapan literasi media diyakini hanya baik dan tepat jika diikatkan dalam suatu proses permanen, reguler, dan sinambung.

Gerakan literasi televisi ini menjadi sangat penting dilaksanakan dengan tujuan agar ibu-ibu PKK kampung Tegalrejo Yogyakarta dapat memiliki kemampuan untuk cerdas dan kritis bermedia televisi dengan menjadi audiens yang aktif agar dapat memilih dan memilah informasi yang bermanfaat dan positif untuk mereka konsumsi. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyikapi tayangan televisi yang tidak baik., mendorong kesadaran dalam mengurangi jam menonton televisi, kesadaran perlunya membuat aturan menonton televisi di dalam keluarga masing-masing dan mengetahui cara-cara pendampingan anak dalam menonton televisi .

Integrasi media ke dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, menyebabkan ketergantungan, sehingga khalayak harus lebih berhati-hati dalam menggunakannya. Disinilah literasi media menjadi penting, dengan tujuan mengembangkan pribadi otonom yang disebut juga kompetensi media. Gapski dan Gehrke (dalam Iriantara, 2009) menjelaskan, kompetensi media adalah kemampuan individu untuk melihat dunia secara kritis, reflektif dan independen, serta bertanggung jawab menggunakan media sebagai sarana ekspresi kreatif. Tujuan dari pemberdayaan khalayak dengan adanya kompetensi media adalah supaya mereka tidak semata-mata tergantung pada media tanpa mengkritisinya. Selain itu, jika media massa dipergunakan untuk mengisi waktu luang, sebagai saran eskapisme, maka, khalayak dapat memanfaatkannya lebih bijak. Pelatihan ketrampilan ini mengajarkan bagaimana memanfaatkan waktu luang dan pelatihan vokasional sehingga bermanfaat. Sehingga, diperlukan adanya kegiatan yang menciptakan kesadaran khalayak akan pentingnya literasi media. Penyediaan pusat literasi media di masa depan akan diperlukan dan penting demi mewujudkan masyarakat yang sadar-media.

Selama ini telah muncul pemahaman yang kurang tepat, di mana konsep literasi media seringkali ditempatkan sebagai sebuah gerakan kultural. Bingkai inilah yang kemudian sedikit menyesatkan dan menunjukkan seolah-olah literasi media “hanya” berlaku di masyarakat dan dilakukan oleh elemen masyarakat sipil. Padahal tidak begitu sesungguhnya, literasi media bisa ditumbuhkan pada profesional, dilakukan oleh pemerintah, bahkan oleh media sendiri. Contoh untuk hal ini begitu banyak, literasi media dalam sayap pendidikan media (*media education*) telah lama dilakukan departemen pendidikan di Amerika Serikat dan Kanada. Literasi media yang dilakukan oleh secara formal

dalam kurikulum. Contoh yang dilakukan oleh pihak media misalnya kegiatan yang dilakukan oleh WAN (*World Association of Newspaper*) untuk audiens media cetak di seluruh dunia. Dengan demikian, literasi media bukan hanya gerakan kultural, melainkan juga sangat mungkin menjadi gerakan “struktural”.

Pertanyaannya adalah apakah literasi media bisa disamakan langsung dengan pendampingan dalam mengakses media dalam hal ini menonton televisi? Lalu, apakah literasi media bisa disamakan dengan pandangan kritis terhadap media dan pemantauan media?.

Menurut Potter, literasi media adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. (Potter, 2010). Literasi media di dalam salah satu bentuknya memang berkaitan pula dengan pemantauan media (*media watch*). Walau begitu, memantau media di sini harus dikaitkan dengan motif utama dari literasi media: kecakapan. Juga berkaitan dengan yang sebelumnya, literasi media semestinya memberi semacam panduan kecakapan seperti apa yang ingin ditumbuhkembangkan di masyarakat. Kecakapan tersebut tentunya beragam pula. Untuk ibu-ibu rumah tangga, kecakapan yang diperlukan adalah kecakapan sampai level menengah. Sementara itu, bagi pembelajar media dan profesionalnya, literasi media tersebut semestinya sampai pada level tinggi. Dibutuhkan kesadaran kritis untuk mengasah ketrampilan literasi media.

Menurut Potter (2011), terdapat tujuh keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media. Ketujuh keterampilan atau kecakapan tersebut adalah:

1. Kemampuan analisis menuntut kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam elemen-elemen yang berarti.

2. Evaluasi adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut.
3. Pengelompokan (grouping) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berbeda.
4. Induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar.
5. Deduksi menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik.
6. Sintesis adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru.
7. Abstracting adalah menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya.

Literasi media tentu berkaitan dengan masyarakat penonton. Menjadi penonton bisa menjadi bagian dari gaya hidup. Orang berkesempatan memilih, mengapresiasi, sampai menemukan manfaatnya sepanjang ia suka. Menonton bukan hanya masalah psikologis, tetapi juga sosiologis, pendidikan, antropologis, dan sebagainya memungkinkan terbukanya ruang interaktif antar manusia penonton. Suatu tontonan merupakan jembatan yang menghubungkan gaya hidup orang dengan tujuan-tujuannya. Namun, penonton harus memahami hak-haknya dari media yaitu memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Terdapat empat fungsi utama media termasuk Televisi adalah informasi (information), pendidikan (education), hiburan (entertainment) dan pengawasan (controlling). (Wiryawan, 2007). Menonton televisi bukanlah sekadar aktivitas menyorotkan mata ke arah layar kaca belaka, melainkan bersifat *negotiable*. Menonton televisi merupakan arena pertarungan antara komunikator (pembuat teks) dan komunikan

(penerima teks). Praktik menonton sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari menjadi arena pertarungan kuasa di antara televisi dan audiens (Triwardhani, 2007).

Kode dominan, penonton menerima makna-makna yang disodorkan oleh sinetron. Kode negosiasi, penonton tidak sepenuhnya menerima makna-makna yang disodorkan tapi mereka melakukan negosiasi dan adaptasi sesuai nilai-nilai yang dianutnya, Kode oposisi, penonton tidak menerima makna yang diajukan dan menolaknya (Haris, 2019). Aktivitas menonton bukanlah sekedar tindakan-tindakan yang dilihat dari derajat keaktifan atau kepasifan audiens di depan layar televisi, melainkan bersifat kaya dimensi. Sejauh ini, menonton televisi lebih diidentikkan dengan kepasifan atau bahkan gagasan tentang "orang yang suka bermalas-malasan di rumah (*couch potato*)", orang yang kelihatan pasif dan mungkin tak berdaya dalam aktivitas menontonnya. Tak jarang anak-anak sebagai audiens televisi juga digambarkan seperti itu. (Triwardhani, 2007).

Gerakan Literasi Media menjadi bagian terpenting dengan melakukan pendampingan dalam praktek menonton. Pendampingan menonton adalah suatu pengkondisian dimana seorang dewasa, dalam hal ini orang tua atau kakak, tidak memberikan komentar-komentar tertentu dan menunjukkan sikap netral terhadap program yang ditonton dalam praktik menonton. Etika komunikasi yang interdependensi antar pemilik berita dengan penerima berita atau konsumen televisi dalam kajian ini sangat diharapkan. Hubungan yang saling ketergantungan antara keduanya menciptakan harmonisasi suasana, bukan sebaliknya membuat rugi atau berang si penerima berita karena acara-acara gosip yang dilontarkan.

Tidak semata-mata nilai komersial akurasi data, manfa'at dan mudharatnya, biarkan modern dan post-modern berlalu namun prinsip-prinsip komunikasi dasar antara *sender* dan *receiver* tetap terjaga. Jangan lagi kita disibukkan penampilan wajah luar yang

tidak memiliki bentuk untuk menyuguhkan acara yang berguna. Kemajuan sebuah televisi bukan dilihat dari warna-warni pola siarannya, tetapi bagaimana media televisi tersebut bisa menjunjung tinggi budaya dan moral masyarakat.

### Metode

Dalam pelaksanaan pelatihan pemahaman literasi media bagi ibu-ibu PKK di Kricak Jatimulyo dilakukan dengan beberapa metode seperti *pre-test*, *post-test*, ceramah, *focus group discussion*, simulasi, menonton, kuis, dan lain-lain. Pelatihan penguatan pemahaman literasi media televisi bagi ibu-ibu PKK ini akan dimulai dengan kegiatan kajian- kajian terkait pemahaman tentang literasi media, posisi dan peran ibu-ibu PKK dalam melihat serta memilih materi media melalui seminar dan workshop. Menghadirkan nara sumber dan peserta dari kalangan akademisi, praktisi media, dan aktivis gender. Hal ini dimaksudkan untuk membuka wacana seputar, peran ibu-ibu PKK dalam keluarga dalam penguatan pemahaman literasi media televisi.

Selanjutnya melakukan penjaringan wacana dari berbagai kalangan masyarakat sasaran yang terkait pandangan serta pemikiran mereka terhadap gerakan literasi media. Data yang di dapat sebagai pijakan melakukan strategi aksi, merumuskan materi dan metode, dalam melakukan pendampingan sosialisasi serta penguatan pemahaman literasi media televisi bagi ibu-ibu PKK di wilayah sasaran.

Program akan diakhiri dengan melakukan evaluasi dan penyusunan laporan proyek. Beberapa tahapan persiapan: Pertama, Penyiapan modul yang akan digunakan; Kedua, Workshop menyusun outline dari materi dalam modul; Ketiga, sosialisasi modul dan penjangkaran calon fasilitator; Keempat, pendekatan pada komunitas ibu-ibu PKK sebagai calon peserta pelatihan; Kelima, fokus pada pelatihan kegiatan literasi media Televisi.

## Hasil dan Output

### *Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Literasi TV*

Kegiatan pelatihan literasi media televisi hanya diperuntukkan bagi ibu-ibu PKK dari Kampung Jatimulyo Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta DIY yang berjumlah 100 orang peserta. Di mana mereka merupakan kader-kader penggerak PKK yang tersebar di berbagai Padukuhan, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT). Dari jumlah itu dibagi dalam 2 (dua) kali gelombang pelatihan. Sementara untuk kegiatan pelatihan literasi media televisi sendiri akan berlangsung pada tanggal, 20 November 2016 dan 25 Nopember 2016 di Balai pertemuan kampung Jatimulyo.

#### **1. Menyiapkan Modul Pelatihan**

Modul pelatihan disusun sesuai dengan kebutuhan dalam pelatihan. Tentu saja, pernyiapan modul tersebut memerlukan waktu dan materi yang disesuaikan kebutuhan peserta pelatihan nantinya. Untuk memberikan praktik pemahaman literasi media di rumah masing-masing peserta, panitia juga telah menyiapkan stiker sebagai alat peraga yang berfungsi sebagai pengingat tatkala sedang menonton televisi. Paling tidak sedikitnya 100 lembar stiker dibagikan kepada peserta dengan tagline ‘dampingi anak saat menonton tv’.

Di samping itu, untuk lebih mengenalkan dan publikasi akan pentingnya literasi media, pentingnya juga dibuatkan kaos yang diperuntukkan bagi peserta pelatihan. Sehingga

panitia juga menyiapkan 100 buah kaos lengan panjang yang dipakai peserta pelatihan saat kegiatan berlangsung. Kaos ini bertuliskan tagline “cerdas menonton tv” yang dimaksudkan sebagai alat peraga sekaligus pemberi informasi kepada masyarakat agar menonton tv dengan cerdas tentu penonton yang baik adalah penonton yang cerdas yang mampu memilah dan memilih mana tayangan bermanfaat mana yang tidak bermanfaat.



Gambar 1. Modul Pelatih



Gambar 2. Alat peraga Stiker



Gambar 3. Alat Peraga kaos

## 2. Workshop Modul

Beberapa outline materi modul literasi media yang sudah disusun antara lain; pengaruh media televisi, analisis social, pendidikan orang dewasa (pedagogic), etika dan hukum penyiaran, teknik fasilitasi kegiatan literasi media, analisis tayangan televisi, pendampingan anak dalam menonton televisi, dan pengaduan, kampanye, dan pengorganisasian. Selanjutnya modul materi literasi media televisi yang disusun ini menjadi bahan untuk *Training of Trainers* (TOT) bagi para fasilitator dan relawan nantinya. Semua materi yang disiapkan untuk pelatihan literasi media televisi, disampaikan kepada para

peserta nantinya dalam beragam metode, mulai dari ceramah, diskusi, bedah kasus, menonton televisi, bermain peran, praktek, dan pengamatan.

### **3. Sosialisasi Modul Pelatihan**

Sosialisasi modul kepada calon peserta, fasilitator, dan narasumber, pegiat literasi media, KPID, dan organisasi masyarakat lainnya Sosialisasi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman akan muatan modul materi literasi media televisi yang akan digunakan sebagai panduan dalam pelatihan. Kemudian untuk melaksanakan kegiatan pelatihan literasi media televisi, maka diperlukan beberapa fasilitator yang akan memandu jalannya pelatihan. Upaya penjangkaran calon fasilitator pun telah dilakukan dengan merekrut akademisi dan praktisi penyiaran.



*Gambar 4. Sosialisasi Modul Pelatihan Literasi TV*

### **4. Acara Inti (Pelatihan Literasi Televisi)**

Pelatihan disajikan dalam metode ceramah, focus group discussion, simulasi dan workshop. Tim pengabdian dan narasumber pelatihan selain menuntun peserta untuk melakukan diskusi kelompok terkait simulasi tayangan program acara televisi seperti

sinetron, infotainment, berita, tayangan acara anak, film dan variety show. Kemudian peserta diminta untuk menganalisis isi program tayangan tersebut kemudian memberikan testimoninya berupa tanggapan, saran dan kritik terhadap program acara. Upaya ini dilakukan agar peserta dapat menjadi motor penggerak literasi media di kampungnya dan lebih kritis terhadap isi media televisi yang merupakan institusi bisnis yang lebih mengedepankan unsur bisnis dan hiburan ketimbang memberikan informasi yang sehat dan mendidik.



*Gambar 5. Acara Pelatihan Literasi TV*

Penyampaian materi pelatihan oleh para narasumber baik akademisi, pakar, komisioner, maupun LSM seperti yang disampaikan Imam Ghozali, M.Ag dengan topik “Penyiaran dan Bahaya Menonton Televisi”. Dilanjutkan materi tentang Regulasi Penyiaran

yang disampaikan oleh Dr. Mohammad Zamroni. Disusul materi yang disampaikan oleh Yanti Dwi Astuti, M.A dengan topik 'Etika Penyiaran'. Selain itu Simulasi dan praktik pemantauan juga dilakukan dengan peserta diajak menonton berbagai tayangan televisi untuk kemudian mengkritisi dan mengisi lembar pengawasan isi siaran televisi. Tak kalah pentingnya dalam pelatihan ini, metode FGD juga diberikan dengan mendiskusikan secara interaktif.

Tim pendamping pelatihan selain menuntun peserta untuk melakukan diskusi kelompok terkait simulasi tayangan program acara televisi seperti sinetron, infotainment, berita, tayangan acara anak, film dan variety show. Kemudian peserta diminta untuk menganalisis isi program tayangan tersebut kemudian memberikan testimoniya berupa tanggapan, saran dan kritik terhadap program acara. Upaya ini dilakukan agar peserta dapat menjadi motor penggerak literasi media di kampungnya dan lebih kritis terhadap isi media televisi yang merupakan institusi bisnis yang lebih mengedepankan unsur bisnis dan hiburan ketimbang memberikan informasi yang sehat dan mendidik.

Secara umum kegiatan pelatihan literasi media televisi yang dilaksanakan adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan ibu-ibu PKK di Kampung Jatimulyo Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menonton televisi secara sehat. Tujuan khususnya adalah terbangunnya kesadaran dan sikap kritis ibu-ibu PKK terhadap berbagai tayangan televisi. Disamping itu, pasca pelatihan diharapkan peserta dari ibu-ibu PKK dapat menjadi kader penggerak literasi media televisi bagi keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Meskipun pelatihan ini pesertanya terbatas, namun harapan besarnya ibu-ibu PKK yang telah mengikuti pelatihan dapat menjadi motor penggerak menularkan nalar-nalar kritisnya bermedia khususnya televisi kepada ibu-ibu rumah tangga lainnya.

## Daftar Pustaka

- Astuti, Y. D., Rifai, A., & Ummatin, K. (2017). Ibu Rumah Tangga Melawan Televisi: Studi Literasi Media Televisi Bagi Ibu Rumah Tangga di Tegalrejo Yogyakarta. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 16(2), 248-261.
- Birowo, M. A. (2010). Pengalaman Ibu-ibu Babarsari Membaca Televisi dalam Sasangka Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi. *Yogyakarta: Yayasan TIFA*.
- Darmanto dan Cahyono. (2010). Ibu-ibu Rumah Tangga di Terban Membaca Televisi dalam Sasangka (Ed). 'anamah Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi. Yogyakarta: Yayasan TIFA.
- Editor, (2020). Apa Peran Ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)?  
<https://pkkkabupatenasahan.com/post/apa-peran-ibu-pkk-pembinaan-kesejahteraan-keluarga>
- Haris, M. (2019). *Resepsi Komunitas KPop Makassar terhadap Budaya Korea dalam Channel Youtube* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Iriantara, Yosal. (2009). Literasi Media: Apa, Mengapa dan Bagaimana?. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Perbawaningsih, Yudi. (2010). Efektivitas Program Pelatihan Literasi Media Pada Kaum Ibu di Perkotaan dalam Sasangka (Ed). Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi. Yogyakarta: Yayasan TIFA  
[www.jogjakota.go.id/app/modules/upload/files/dok\\_perencanaan/rad\\_kemiskinan.pdf](http://www.jogjakota.go.id/app/modules/upload/files/dok_perencanaan/rad_kemiskinan.pdf)

- 
- Potter, W.J. (2011). *Media Literacy, Fifth Edition*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication
- Potter, W. J. (2010). The state of media literacy. *Journal of broadcasting & electronic media*, 54(4), 675-696.
- Suseno, Franz Magnis. (2005). *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Triwardani, R., & Wicandra, O. B. (2007). Kajian Kritis Praktik Anak Menonton Film Kartun di Televisi dalam Aktifitas Keseharian Di Banyuwangi. *Nirmana*,
- Tupani, Dwi. (2020). Nielsen: Covid-19 Tingkatkan Jumlah Penonton Televisi. <https://mediaindonesia.com/humaniora/298392/nielsen-covid-19-tingkatkan-jumlah-penonton-televisi>
- Wiryanawan, H. (2007). *Dasar-Dasar Hukum Media*. Pustaka Pelajar.